

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang bisa dilakukan oleh siapa saja untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Seseorang yang rajin membaca tentunya akan memiliki wawasan yang luas dibandingkan orang yang malas membaca karena dengan membaca mereka mendapatkan informasi serta pengetahuan. Kemampuan membaca tidak hanya diperlukan oleh siswa saja tetapi juga oleh masyarakat umum karena segala informasi dapat meningkatkan wawasan kehidupannya.

Minat baca menjadi kunci penting bagi kemajuan suatu negara, karena penguasaan IPTEK hanya dapat diraih dengan minat baca yang tinggi, bukan dari kegiatan menyimak atau mendengarkan. Sebagai contoh para petani di pedesaan akan mampu membuat tanamannya menjadi subur dan mendapatkan hasil panen yang berlimpah karena mendengarkan pengarahan dari petugas penyuluhan, namun mereka tidak akan dapat menghasilkan bibit unggul dan menciptakan teknologi pertanian yang canggih kalau tidak membaca.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang diukur dari indikator HDI (Human Development Index) menduduki ranking buruk, jauh di bawah beberapa negara tetangga. Data terbaru Januari 2020, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat

Indonesia memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada dibawah Thailand (59) dan diatas Bostwana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada diatas negara-negara Eropa.

Salah satu masalah yang menyebabkan rendahnya kualitas SDM Indonesia karena tingkat melek huruf (*literacy rate*) penduduknya yang rendah. Angka melek huruf di Indonesia relatif belum tinggi yaitu 88%. Di negara maju seperti Jepang, angkanya sudah mencapai 99%. Sebagian dari penduduk yang tidak memiliki ISSN. 1979-6307 FKIP UMSB 15 E-ISSN. 2655-4875 *Inovasi Pendidikan* Vol. 7. No 1, Maret 2020 kebiasaan membaca secara memadai sangat berpotensi untuk menurunkan angka melek huruf tersebut.

Indonesia masih saja mengalami masalah dengan aktivitas produktif yang satu ini yaitu kebiasaan membaca. Padahal, Dalmon (2014:5) menyatakan membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Dari berbagai informasi yang dibaca dapat memberikan pengaruh yang sangat banyak salah satunya mengubah cara fikir seseorang terhadap suatu pandangan. Hal ini tentunya akan sangat berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia itu sendiri.

Negara sangat membutuhkan generasi penerus yang berkualitas. Hal ini dapat diperoleh dari membiasakan kegiatan membaca pada anak-anak. Kesuksesan akademik sangatlah penting bagi seseorang. Kegiatan membaca merupakan hal utama yang harus dimiliki seorang anak. Maka dari itu, tugas mengajarkan membaca tidak hanya tugas guru tetapi juga kewajiban orang tua dalam membimbing anak-anaknya untuk bisa membaca. Minat baca masih menjadi tugas rumah yang masih belum terselesaikan bagi bangsa Indonesia. Pemerintah berusaha menunjang minat baca bangsanya melalui beberapa program yang diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakatnya.

Minat baca adalah kecenderungan jiwa seseorang secara mendalam yang ditandai dalam perasaan senang serta berkeinginan kuat untuk membaca tanpa adanya paksaan (Anjani, Dantes, Dan Arwan, 2019: 75). Definisi ini sejalan dengan pendapat Mansyur yang menyatakan bahwa minat baca merupakan kesadaran individu untuk membaca yang berawal dari dorongan diri masing-masing yang didukung dengan lingkungan (Mansyur, 2019: 3). Seseorang akan membaca apabila memiliki keinginan membaca yang berasal dari dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain namun lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan minat baca seseorang.

Pembinaan minat baca anak sering kali terhalang dengan masalah ketersediaan sarana baca. Tidak semua anak-anak mampu mendapatkan buku yang mampu menggugah minat mereka untuk membaca. Faktor ekonomi atau minimnya kesadaran orang tua untuk menyediakan buku bagi anak menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan buku yang dibutuhkan. Tidak tersedianya sarana

baca yang baik merupakan masalah besar dalam pembinaan minat baca anak. Anak-anak tidak dapat memanjakan minat bacanya karena tidak tersedia sarana baca yang mampu menggugah minat anak untuk membaca. Padahal pembinaan minat baca anak merupakan modal dasar untuk memperbaiki kondisi minat baca masyarakat saat ini.

Menurut Friantary, H. (2019) budaya membaca sebagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Jika ingin meningkatkan kualitas hidup, maka bangsa ini perlu melakukan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca anak merupakan langkah awal sekaligus cara yang efektif menuju bangsa berbudaya baca. Mulai dari pemerintah, praktisi pendidikan, LSM, dan masyarakat yang peduli pada kondisi minat baca saat ini telah melakukan berbagai kegiatan misalnya adanya perpustakaan umum di setiap daerah, pengembangan perpustakaan pesantren, optimalisasi perpustakaan sekolah berbasis masyarakat, dan masih banyak lagi program pemerintah yang lainnya, yang diharapkan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat untuk membaca, akan tetapi berbagai program tersebut belum memperoleh hasil maksimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah menetapkan peraturan tentang keberadaan perpustakaan disekolah. Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 45 ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, dan kejiwaan peserta didik. Pendidikan tidak mungkin terselenggara dengan baik bilamana para tenaga

kependidikan maupun siswa tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang bersangkutan. Oleh karena itu perpustakaan harus dimiliki oleh semua sekolah. Dengan keberadaan perpustakaan disekolah diharapkan mampu menunjang atau membantu siswa dalam meningkatkan minat baca.

Menurut Soeatminah perpustakaan sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca menurut soeatminah (dalam Idris & Ramadani 2015: 31) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam masing-masing diri individu, meliputi pembawaan atau bakat, jenis kelamin, keadaan kesehatan, keadaan jiwa, dan kebiasaan. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seperti pengaruh generasi serba instan, penggunaan gadget, guru dan orang tua kurang mendorong kebiasaan membaca, serta sarana membaca yang minim seperti fasilitas sekolah khususnya perpustakaan, dan keadaan gedung.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan tertanggal 11 Maret No. 0103/0/1981, disebutkan bahwa “Perpustakaan merupakan salah satu sarana pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya dan mempunyai fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah”.

Jadi, perpustakaan sekolah merupakan komponen utama penunjang pembelajaran yang ada di sekolah dan perpustakaan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan minat baca siswa, terutama para pelajar sebagai masyarakat ilmiah.

Menurut Helsi, A. (2013) rendahnya minat baca dapat dilihat dari jumlah kunjungan yang ada di setiap perpustakaan sekolah. Berikut ini dapat dilihat daftar kunjungan siswa SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan selama tiga bulan terakhir sebagai berikut :

Tabel 1.1
Daftar Kunjungan Perpustakaan
(November 2022-Januari 2023)

No.	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah kunjungan	Presentase
1.	VII. 1	24	5	2,5%
2.	VII. 2	24	10	5,1%
3.	VII. 3	24	9	4,6%
4.	VII. 4	24	18	9,2%
5.	VIII.1	25	6	3,0%
6.	VIII.2	25	11	5,6%
7.	VIII. 3	26	8	4,1%
8.	VIII.4	23	12	6,1%
Jumlah		195	79	40,2%

Sumber diolah dari data perpustakaan SMP N 2 Koto XI Tarusan.

Berdasarkan tabel diatas dan observasi yang telah dilakukan peneliti minat baca siswa dipengaruhi oleh fasilitas perpustakaan dan manajemen kinerja pustakaan. Menurut Rosmalah (2021: 1) menyatakan bahwa dengan adanya fasilitas perpustakaan yang memadai akan meningkatkan minat baca siswa, jadi semakin fasilitasnya disediakan maka minat baca siswa juga akan semain meningkat.

Fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi atau kemudahan. Sedangkan, perpustakaan adalah tempat, gedung yang disediakan untuk penyediaan dan penggunaan koleksi buku, majalah, dan bahan kepustakaan lain yang disimpan untuk dibaca, dipelajari.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas perpustakaan adalah sarana untuk mewujudkan pelaksanaan fungsi dari perpustakaan sebagai tempat untuk penyediaan koleksi atau informasi dan pemeliharaan pemeliharaan. Dengan adanya fasilitas perpustakaan yang tersedia diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa di perpustakaan. Maka dari itu, penting sekali bagi sekolah memperhatikan atau memenuhi fasilitas perpustakaannya.

Perpustakaan sekolah dapat dikatakan baik apabila dalam perpustakaan itu sendiri dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas umum maupun penunjang. Namun kenyataannya masih banyak sekolah yang kurang memperhatikan fasilitas-fasilitas yang ada di perpustakaan tersebut seperti kurang tersedianya bahan-bahan pustaka serta kurangnya meja dan kursi untuk membaca di perpustakaan.

Irianto R. (2015) menyebutkan selain dipengaruhi oleh tersedianya fasilitas perpustakaan sekolah, minat baca juga dipengaruhi oleh manajemen kinerja dari pustakawan. Manajemen menurut Terry dalam (Sinambela and Sartan Sinambela, 2019) adalah aktivitas perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian dengan proses yang unik dan khas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan SDM dan sumber daya lainnya. Jadi, dapat disimpulkan manajemen kinerja pustakawan adalah pengorganisasian serta pengendalian keberhasilan seorang pekerja terkait dengan keberhasilan dan

prestasi pustakawan dalam menyelesaikan tugasnya, hal tersebut dapat dilihat dari sisi kualitas dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Fungsi dari pustakawan adalah melayani serta menyediakan informasi sehingga diharapkan pustakawan mampu membaca apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh murid, selain itu juga diharapkan pustakawan memiliki pengetahuan tentang kearsipan. Pustakawan adalah orang-orang yang secara fungsional mempunyai tanggung jawab baik secara langsung atau tidak langsung bagi pelayanan perpustakaan bagaimanapun lengkapnya koleksi dan fasilitas perpustakaan, kalau tidak ditangani oleh personal yang memadai maka kekayaan yang tersedia di perpustakaan kurang mempunyai makna dan arti.

Tinggi rendahnya kinerja pustakawan dapat dilihat dari bagaimana kuantitas kerja, kehadiran dan ketepatan waktu hadir pustakawan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, setiap petugas perpustakaan terdiri dari beberapa unit dengan tugas yang berbeda-beda dan mampu menjalankan tugasnya sesuai jam kerja. Dengan pelayanan yang baik dari pustakawan, siswa akan tertarik untuk membaca buku - buku di perpustakaan sehingga minat baca siswa meningkat.

Berdasarkan ketentuan perpustakaan setiap kelas telah diberi jadwal kunjungan yang berbeda dengan kelas lainnya agar siswa dapat belajar dengan kondusif. Namun, siswa boleh mengunjungi perpustakaan diluar jadwal kelasnya apabila perpustakaan dalam keadaan sepi dan perpustakaan dibuka mulai jam 08:00 wib sampai jam sekolah selesai. Dengan jam buka perpustakaan yang maksimal tersebut diharapkan dapat memberikan layanan maksimal kepada siswa

yang ingin membaca di perpustakaan.

Fakta empiris yang ditemukan peneliti saat melakukan observasi awal yakni masih banyak siswa yang tidak mengunjungi perpustakaan baik di dalam jadwal kunjungan yang telah ditentukan maupun di luar jadwal yang di tentukan. Berdasarkan pengakuan dari beberapa siswa mereka tidak mengunjungi perpustakaan dengan beberapa alasan seperti kurangnya bahan bacaan, ruang perpustakaan yang kurang efisien serta bahan bacaan yang tidak pada tempatnya dari pengakuan tersebut peneliti dapat menyimpulkan penyebab kurangnya minat baca siswa dipengaruhi beberapa faktor eksternal yaitu fasilitas dan kinerja pustakawannya. Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian atas fenomena yang terjadi tentang bagaimana pengaruh fasilitas perpustakaan dan kinerja pustakawann terhadap minat baca siswa SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan tahun 2022-2023.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan untuk mengungkapkan keadaan sebenarnya maka penulis merasa tertarik dan merasa perlu untuk meneliti *“Pengaruh Fasilitas Perpustakaan Dan Manajemen Kinerja Pustakawan Terhadap Minat Baca Siswa Smp Negeri 2 Koto XI Tarusan Tahun 2022-2023”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya jumlah kunjungan siswa ke perpustakaan SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan.

2. Kurangnya fasilitas perpustakaan SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan.
3. Keterlambatan pustakawan dalam menjalankan tugasnya di perpustakaan SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan
4. Pustakawan yang pulang tidak sesuai jam kerjanya di perpustakaan SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diungkapkan dalam identifikasi masalah diatas, maka batasan dalam penelitian adalah pengaruh fasilitas perpustakaan dan manajemen kinerja pustakawan terhadap minat baca siswa SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan Tahun 2022–2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah fasilitas perpustakaan berpengaruh terhadap minat baca siswa ?
2. Apakah manajemen kinerja pustakawan berpengaruh terhadap minat baca siswa ?
3. Apakah fasilitas perpustakaan dan manajemen kinerja pustakawan berpengaruh terhadap minat baca siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas perpustakaan terhadap minat

baca siswa SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan Tahun 2022–2023.

2. Untuk mengetahui pengaruh manajemen kinerja pustakawan terhadap minat baca siswa SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan Tahun 2022–2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas perpustakaan dan manajemen kinerja pustakawan terhadap minat baca siswa SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan Tahun 2022–2023.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai minat baca siswa.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran untuk peneliti lain dalam bidang penelitian yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
 - b. Bagi instansi yang bersangkutan, sebagai kontribusi untuk lebih memperhatikan fasilitas perpustakaan dan kinerja pustakawan sehingga dapat meningkatkan minat membacasiswa.
 - c. Bagi pembaca, sebagai wacana dalam menambah wawasan dan bahan informasi yang dapat dijadikan referensi atau tambahan pengetahuan dalam mengembangkan ilmu.